

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker didefinisikan sebagai penyakit yang disebabkan oleh pertumbuhan sel tunggal yang tidak normal dan tidak terkendali, dimana sel kehilangan kendali dan mekanisme normalnya sehingga menyebabkan pertumbuhan yang tidak normal (Nuryani & Mulyani, 2013). Kanker merupakan jenis penyakit tidak menular dan memiliki perkembangan yang lambat, sehingga membutuhkan pengobatan yang sangat lama, dan juga menimbulkan berbagai dampak yang merugikan penderita tersebut (Kowalak, 2016). Kanker dapat menyerang siapa saja tanpa membedakan ras, umur dan jenis kelamin. Namun jika mengalami keterlambatan dalam pengobatan atau berada pada stadium lanjut akan menyebabkan kesulitan dalam penyembuhan dan akan menyebabkan kematian (Potter & Perry, 2015).

Kanker merupakan penyakit dengan tingkat kematian tertinggi di dunia dan menempati urutan kedua, setelah penyakit kardiovaskuler yang menyerang jantung (Marlinda et al., 2020). Kanker merupakan salah satu faktor utama dalam kematian diseluruh dunia, terhitung hampir 10 juta kasus kematian baru pada tahun 2020, diantaranya kanker payudara (2,26 juta kasus), kanker paru-paru (2,21 juta kasus), kanker kolon dan rektum (1,93 juta kasus), serta kanker prostat (1,41 juta kasus) (WHO, 2020).

Kanker merupakan suatu penyakit kronis yang menjadi penyebab kematian nomor tujuh di Indonesia (Rahayuwati et al., 2020). Menurut

data Globocan (2020) jumlah kasus kanker di Indonesia mencapai 396.914 dan jumlah kematian sebesar 234.511 kasus. Kasus tertinggi terdapat pada wilayah D.I Yogyakarta (4,9%) dan kasus terendah terdapat pada daerah NTB (0,9%). Sumatera Barat menempati posisi nomor dua dalam prevalensi kanker di Indonesia mencapai 2,5% (Riskesdas, 2018).

Kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling umum terjadi di seluruh dunia. Kanker payudara (*Carsinoma Mammae*) ialah sebuah tumor ganas (*malignant tumor*) yang menginvasi daerah sekitar payudara dan menyebar ke seluruh tubuh (American Cancer Society, 2021). Kanker payudara adalah kanker yang berasal dari kelenjar, saluran kelenjar, dan jaringan penunjang payudara (Ariani, 2015).

Kanker payudara menempati urutan ke dua penyebab kematian di dunia. Menurut data WHO (2020) kanker payudara telah menjadi jenis kanker paling banyak di dunia dengan insiden yang melebihi kanker paru dengan prevalensi sebanyak 8,97 kematian. Pada tahun 2020, terdapat 2,3 juta wanita terindikasi kanker payudara dan 685.000 kematian akibat kanker payudara secara global. Hingga akhir tahun 2020, terdapat 7,8 juta wanita yang didiagnosis kanker payudara dalam 5 tahun terakhir, dan menjadikan kanker payudara sebagai jenis kanker yang paling umum di dunia (WHO, 2021).

Berdasarkan data Globocan, (2020) kanker payudara menempati urutan pertama penyebab kematian akibat kanker di Indonesia (Kemenkes RI, 2022). Menurut data Globocan tahun 2020 terdapat 68.858 kasus kanker payudara dari total 396.914 kasus kanker di Indonesia (Kemenkes

RI, 2022). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat (2020) dari tahun 2017-2019 mengalami peningkatan. Data menunjukkan bahwa kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling sering terjadi pada wanita, dengan jumlah kasus mencapai 303 pada tahun 2017, meningkat menjadi 422 kasus pada tahun 2018, dan 479 kasus pada tahun 2019 (Dinkes Sumbar, 2020). Berdasarkan data yang didapat dari rekam medis RSUP Dr. M. Djamil Padang jumlah kanker payudara meningkat dari tahun ke tahun, pada tahun 2020 didapatkan sebanyak 152 orang dan terjadi peningkatan di tahun 2021 yaitu sebanyak 232 orang (Rekam Medis RSUP Dr. M. Djamil Padang, 2022)

Metode pengobatan kanker yang dapat dilakukan antara lain pembedahan, terapi radiasi atau dengan kemoterapi (Sudrajat et al., 2020). Kemoterapi merupakan rangkaian terapi yang dilakukan secara berkelanjutan dan terprogram. Frekuensi kemoterapi masing-masing pasien berbeda tergantung pada jenis kanker, tujuan pengobatan, jenis kemoterapi yang digunakan dan bagaimana tubuh merespon kemoterapi (Asnita et al., 2020). Pada kanker stadium lanjut, kemoterapi sering menjadi pilihan utama pengobatan dengan tujuan paliatif (Nur et al., 2022)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Heny et al., (2021) rata-rata dalam satu bulan didapatkan data pasien kanker payudara di RSUD Provinsi NTB sebanyak 80 orang yang menjalani kemoterapi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sudiasta et al., (2022) jumlah pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP Sanglah Denpasar adalah sebanyak 97 orang di bulan Agustus 2021 dari 782 kasus. Data yang diperoleh dari ruang kemoterapi RSUP Dr. M. Djamil Padang di bulan

Desember terdapat 500 total kunjungan pasien yang menjalani kemoterapi dengan kunjungan pasien kanker payudara yang paling banyak sebanyak 125 orang (Rekam Medis RSUP Dr. M. Djamil Padang, 2022).

Rangkaian program kemoterapi yang berkelanjutan dapat menimbulkan berbagai efek samping pada pasien baik secara fisik, psikologis, sosial dan spritual. Beberapa efek samping yang terjadi pada fisik pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi adalah anemia, leukopenia, neutropenia, mual, muntah, diare, mucositis, alopecia, neuropati, panas, gangguan jantung, gangguan kulit ataupun reaksi hipersensitivitas (Firmana, 2017). Sedangkan efek samping psikologis dapat menimbulkan perasaan ketidakberdayaan, harga diri rendah dan kesejahteraan pasien seperti kecemasan, rasa malu, harga diri rendah, stress, dan depresi (Nur et al., 2022). Perubahan tersebut juga dapat menimbulkan masalah sosial bagi pasien kanker payudara seperti dalam perubahan status pekerjaan, perubahan hubungan dalam masyarakat, perubahan sebagai istri dan ibu (Sitio, 2019). Permasalahan spiritual juga menjadi salah satu efek dari kemoterapi, karena klien akan mencari makna dari kehidupan untuk memperpanjang kelangsungan hidup mereka (Nunung, 2020).

Efek samping kemoterapi yang terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan tingkat kepatuhan menjalankan program pengobatan kemoterapi pasien menurun bahkan ada yang memutuskan untuk berhenti menjalankan pengobatan kemoterapi (Asnita et al., 2020). Menurut Bourmaud dalam Asnita et al., (2020) menyatakan terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi ketidakpatuhan pasien dalam menjalankan program

pengobatan sehingga dapat mempengaruhi keberlanjutan program pengobatan yaitu faktor kepribadian meliputi keyakinan dan keadaan emosional, faktor pengobatan meliputi frekuensi pengobatan, efek samping maupun biaya, dan faktor dari pelayanan kesehatan seperti ketersediaan sarana dan prasarana serta komunikasi yang tidak baik dengan tenaga kesehatan (Nur et al., 2022).

Efek samping yang dialami pasien yang ditimbulkan membuat pasien merasa tidak nyaman, takut, cemas dan malas, bahkan bisa sampai frustrasi atau putus asa dengan pengobatan yang dijalani, sehingga dalam hal ini pasien kanker payudara sangat membutuhkan motivasi untuk proses penyembuhan (Asnita et al., 2020). Motivasi pasien untuk menjalani kemoterapi kanker payudara adalah sebagai upaya untuk pemenuhan suatu kebutuhan terapi agar meringankan gejala, menghambat pertumbuhan dan penyebaran kanker. Motivasi dapat diartikan sebagai proses manajemen untuk mempengaruhi tingkah laku manusia berdasarkan pengetahuan mengenai apa yang membuat orang tergerak (Sulymbona et al., 2020).

Motivasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Wahyuni, 2014). Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang datangnya dari dalam diri seseorang, motivasi ini terkadang muncul tanpa pengaruh apa pun dari luar, biasanya orang yang termotivasi secara intrinsik lebih mudah terdorong untuk mengambil tindakan. Sedangkan Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang munculnya karena pengaruh dari lingkungan luar. Motivasi ekstrinsik memiliki kekuatan untuk mengubah

kemauan seseorang, seseorang bisa berubah pikiran dari yang tidak mau menjadi mau berbuat sesuatu karena motivasi ini (Suhardi, 2013).

Penurunan motivasi pasien dalam menjalani pengobatan kemoterapi dapat terlihat dari perilaku seperti melewatkan atau terlambat datang ke jadwal pengobatan (lebih dari seminggu) dengan berbagai alasan seperti, mendapatkan obat pada waktu yang tidak tepat, mencari alternatif pengobatan di luar pengobatan utama, serta kurang percaya pada petugas kesehatan dan pengobatan yang diberikan (Lestari, 2019). Pasien dikatakan melakukan kemoterapi I-III sesuai dengan jadwal ketika tahap II dilakukan tidak lebih dari 28 hari setelah dilakukan kemoterapi tahap I dan tahap III. (Asnita et al., 2020).

Menurut penelitian Marlinda et al., (2020) mengenai motivasi pasien kanker payudara yang menjalani pengobatan kemoterapi sebanyak 60 pasien kanker didapatkan 40 (58,8%) pasien kanker yang kemoterapi mempunyai motivasi yang kurang. Menurut penelitian Sudrajat et al., (2020) tentang motivasi hidup pasien kanker yang menjalani pengobatan kemoterapi dari 30 pasien didapatkan sebanyak 18 pasien (60%) mempunyai motivasi rendah. Penelitian lain yang dilakukan Sitepu et al., (2019) menemukan bahwa responden kanker payudara yang menjalani kemoterapi mengalami motivasi rendah sebanyak 86,7%.

Menurut Nursalam dalam Marlinda et al., (2020) motivasi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri manusia, biasanya timbul dari perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan sehingga menjadi puas meliputi faktor fisik, faktor proses

mental, pengetahuan, sikap dan faktor keinginan dalam diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang merupakan pengaruh dari orang lain atau lingkungan, yang meliputi faktor lingkungan, pendidikan, agama, sosial ekonomi, dan keluarga. Menurut Yanti & Ritonga (2021) mengatakan bahwa motivasi untuk berobat sangatlah dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu motivasi dari keluarga.

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang disatukan oleh kebersamaan dan kedekatan emosional serta mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari keluarga. Keluarga merupakan sistem pendukung utama yang memberikan perawatan langsung pada setiap keadaan sehat maupun sakit anggota keluarganya. Dukungan keluarga adalah bentuk perilaku melayani yang dilakukan oleh keluarga, baik dalam dukungan emosional (perhatian, kasih sayang, empati), penghargaan (menghargai, umpan balik), instrumental (bantuan tenaga, dana, waktu), dan informasi (saran, nasehat, informasi) (Friedman, 2013).

Menurut penelitian Marlinda et al., (2020) pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi memiliki dukungan keluarga baik yaitu sebesar 33,8% sementara pasien yang menjalani kemoterapi memiliki dukungan keluarga kurang baik sebesar 45%. Pada penelitian Roza (2019) pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi memiliki hubungan dukungan keluarga baik yaitu sebesar 54,9% sementara hampir setengah pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi memiliki dukungan keluarga kurang baik sebesar 45,1%.

Penelitian yang dilakukan oleh Allo (2020) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap motivasi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Penelitian yang dilakukan oleh Muklis et al., (2022) menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap motivasi pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 Januari 2023 di Ruang Kemoterapi RSUP Dr. M. Djamil Padang dengan mewawancarai kepala ruangan kemoterapi diketahui terdapat 3 hingga 4 orang pasien yang tidak tuntas menjalani pengobatan kemoterapi (drop out) dalam satu bulan terakhir. Hal ini disebabkan oleh efek samping kemoterapi yang tidak dapat ditoleransi, keputusasaan, ketakutan akan kematian dan depresi. Dari hasil wawancara 10 pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi didapatkan bahwa 6 (60%) pasien kanker payudara yang mengatakan tidak rutin seperti tidak datang ke sesi kemoterapi yang telah dijadwalkan karena berbagai faktor seperti sakit, kelelahan, serta tidak ada yang menemani yang membuat mereka merasa sulit untuk datang ke sesi kemoterapi sedangkan 4 (40%) pasien kanker payudara mengatakan selalu termotivasi untuk sembuh dan mengikuti jadwal kemoterapi sesuai anjuran dokter karena mendapatkan dukungan dari keluarga yang selalu bersama mereka dalam proses pengobatan.

Berdasarkan fenomena dan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di ruang kemoterapi RSUP Dr. M. Djamil Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di ruang kemoterapi RSUP Dr. M. Djamil Padang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di ruang kemoterapi RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya distribusi frekuensi motivasi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di ruang kemoterapi RSUP Dr. M. Djamil Padang
- b. Diketahuinya distribusi frekuensi dukungan keluarga pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di ruang kemoterapi RSUP Dr. M. Djamil Padang
- c. Diketahuinya hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di ruang kemoterapi RSUP Dr. M. Djamil Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bersifat positif dalam usaha meningkatkan dukungan keluarga kepada rumah

sakit dalam mengatasi dan meningkatkan motivasi diri pada pasien kanker payudara yang menjalani pengobatan kemoterapi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi terutama yang berkaitan dengan masalah dukungan keluarga dengan motivasi diri pada pasien kanker payudara yang menjalani pengobatan kemoterapi serta mengembangkan profesi potensi keperawatan khususnya pada mata ajar keperawatan medikal bedah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan motivasi diri pada pasien kanker payudara yang menjalani pengobatan kemoterapi.

